

## **Idhul Adha Membangun Kesadaran Bertauhid, Berjuang, dan Sekaligus Berkorban**

Assalamu alaikum wr. wb.

Dalam kesempatan yang berbahagia ini, marilah kita bersama-sama, dengan hati yang tulus dan bersih, memuji Allah, Dzat Yang Maha Mulia, Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah menciptakan alam semesta dan seisinya ini. Marilah kita perkukuh kembali tauhid kita, bahwa tidak ada tuhan selain Allah, ia adalah maha besar dan segala puji-pujian hanyalah untuk-Nya. Allah adalah Dzat yang Maha Pencipta dan menguasai segala alam ini.

Selanjutnya, dengan sepenuh hati marilah kita memohon dan berdoa, semoga shalawat dan salam tetap tercurah pada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw., keluarga dan shahabatnya, serta siapa saja yang mengikuti dan mencintainya. Melalui utusannya, yaitu Nabi besar Muhammad saw., kita mendapatkan tauladan, bimbingan dan petunjuk tentang hidup yang mulia, yaitu kehidupan yang diwarnai oleh keimanan, ketaqwaan, amal shaleh dan akhlakul karimah.

*Kaum muslimin yang berbahagia,*

Dalam Islam kita mengenal dua jenis hari raya, yaitu idhul fitri dan idhul adha. Idhul fitri diselenggarakan setelah sebulan penuh kita semua menjalankan ibadah puasa. Disebut sebagai idhul fitri, oleh karena diharapkan agar kita semua menjadi fitri, terbebas dari dosa, setelah sebulan penuh menjalankan ibadah puasa, dan kewajiban lainnya seperti shalat malam, membayar zakat dan lain-lain. Pada idul adha, kita berada di tempat ini kembali untuk merayakan idul adha atau juga disebut sebagai idhul qurban. Kalau idul fitri terkait dengan puasa di bulan ramadhan, maka idhul adha sangat erat kaitannya dengan ibadah haji, yaitu rukun Islam yang ke lima.

Ibadah puasa di bulan ramadhan dilaksanakan sebulan penuh, pada setiap tahun. Sedangkan ibadah haji hanya wajib dilaksanakan sekali dalam seumur hidup, dan kewajiban itu pun hanya diperuntukkan bagi mereka yang mampu,

*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (QS.Ali-Imron: 97).*

Kewajiban yang terbatas itu relevan dengan teknis pelaksanaannya. Sebab ibadah haji adalah kegiatan yang penuh dengan resiko, baik terkait dengan tenaga maupun biaya yang harus dikeluarkan. Selain itu juga berhubungan dengan kecukupan tempat pelaksanaannya. Waktu pelaksanaan haji hanya terbatas dan dilaksanakan di Arafah, Minna dan masjidil haram. Tempat-tempat itu terbatas luasnya. Oleh karena itu, manakala kewajiban haji tidak dibatasi, maka tidak saja beresiko pemborosan, tetapi juga terkait dengan tempat pelaksanaannya, yang tidak akan menampung. Pada saat sekarang ini saja lembah minna harus diperluas, karena jumlah haji yang semakin tidak seimbang dibanding dengan tempat yang tersedia.

*Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia,*

Terkait dengan ibadah haji dan idhul adha seperti yang dilaksanakan pada hari ini, setidaknya ada tiga hal yang harus menjadi perhatian kita bersama, yang semuanya itu sangat penting sebagai bekal dalam menjalani hidup ini. Ketiga hal itu adalah *pertama*, memperkuat ketauhidan;

*kedua*, membangun semangat berjuang, dan *ketiga* adalah kesediaan untuk berkorban. *Pertama*, yaitu tentang tauhid adalah persoalan yang sangat mendasar dalam kehidupan kita ini. Sebagai syarat pertama seseorang menjadi selamat, baik di dunia maupun di akherat, adalah karena keimanannya. Keimanan itu harus kokoh dan tidak boleh bercampur dengan keraguan sedikitpun.

Untuk memperkokoh ketauhidan itu dalam pelaksanaan haji tampak sedemikian jelas dari beberapa jenis kegiatannya. Misalnya, ucapan-ucapan yang dikumandangkan adalah suara tauhid. Jama'ah haji selalu dianjurkan untuk menyuarakan talbiyah, yaitu *labbaika Allahuma labaik, labaika la syarikalaka labbaika, innal hamda wanikmata laka wal mulk laa syarikalaka*. Jelas sekali bahwa kalimat-kalimat talbiyah yang dikumandangkan berulang-ulang tanpa henti itu mengingatkan tentang tauhid itu.

Pelajaran tauhid dari ibadah haji juga ditampakkan dari rangkaian pelaksanaan ibadah itu, di antaranya ialah di Arafah. Semua jama'ah haji harus menjalani wukuf di Arafah, dan tidak boleh di tempat selainnya itu. Tempat ini memiliki nilai sejarah kemanusiaan yang tinggi. Bahwa Nabi Adam dan Hawa, setelah diturunkan dari surga dan dilempar ke dunia, semula keduanya tidak ditempatkan di satu tempat. Menurut salah satu riwayat, Adam jatuh di daerah India sedangkan Hawa berada di daerah sekitar Jeddah.

Setelah melewati waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 500 tahun, keduanya baru dipertemukan oleh Allah di sebuah bukit yang sekarang dikenal sebagai jabal rakhmah. Tempat itu berada di padang Arafah ini. Oleh karena itu siapapun yang sedang menjalani ibadah haji, atau kita semua yang sedang merayakan idhul adha, akan mengingat kembali peristiwa itu. Di Jabal Rakhmah itulah nenek kita, yaitu Hawa dan kakek kita yaitu Adam bertemu yang pertama kali di dunia ini.

Sejarah pertemuan Adam dan Hawa ini kiranya sangat penting diketahui untuk mengingatkan tentang keberadaan kita sebagai manusia. Sejarah manusia, yang diciptakan dari tanah, diletakkan di sorga, kemudian melakukan kesalahan berupa mendekat sebatang pohon yang sebenarnya dilarang oleh Allah hingga kemudian harus menanggung resiko, dilemparkan dari sorga, keduanya dipisahkan di antara jarak yang sedemikian jauh dan waktu yang sedemikian lama. Namun atas kasih sayang-Nya, keduanya dipertemukan kembali di Arafah ini.

Sejarah awal kehidupan manusia ini tentu akan membangkitkan kesadaran diri yang mendalam, sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah yang seharusnya selalu patuh dan taat, dan bersyukur kepada-Nya. Sejarah itu juga membangun kesadaran tauhid. Bahwa di jagad raya ini ada Dzat yang Maha Pencipta, yang memiliki sifat-sifat kasih sayang, maha pengampun, maha bijaksana, maha pengatur, dan yang akan memberi pembalasan kelak di akherat nanti.

Ajaran tauhid juga tampak dari semua rangkaian pelaksanaan haji itu sendiri. Semua rangkaian kegiatan itu menggambarkan adanya lambang-lambang atau simbol-simbol kesatuan dan kebersamaan. Ibadah itu dimulai dari niat yang sama, khususnya laki-laki mengenakan jenis pakaian yang sama, -----yaitu baju ikhram, melakukan rangkaian kegiatan yang sama, yaitu umrah, wukuf di arafah, mabith dan melempat jumrah di Minna, dan tahawaf di sekitar ka'bah, dan sa'i antara bukit Shafa dan Marwa. Semua rangkaian kegiatan yang panjang itu menuntun dan atau membing pada keyakinan Tauhid, dan menggambarkan adanya kesamaan dan kesatuan di antara seluruh jama'ah haji yang datang dari seluruh penjuru dunia.

Pelajaran *kedua* yang harus kita tangkap dari ibadah haji dan idul adha, adalah tentang perjuangan kemanusiaan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan ismail. Lewat sejarah perjuangan

hidup nabi Ibrahim kita ditunjukkan dengan sebuah perjuangan yang amat dahsyat. Lagi-lagi yang diperjuangkan oleh Nabi Ibrahim adalah tentang kesadaran eksistensi diri sebagai manusia hingga kemudian meningkat sampai meraih kesadaran bertauhid yang kokoh.

Nabi Ibrahim dalam hidupnya serlalu mengalami kegelisahan yang amat mendalam. Kegelisahan itu terkait dengan pertanyaan tentang keberadaan dirinya dan siapa yang sesungguhnya menjadi skenario atau pencipta kehidupan ini. Kegelisahan Ibrahim itu diabadikan di dalam al Qur'an. Dikisahkan dalam kitab suci itu, bahwa Ibrahim selalu gelisah, mempertanyakan siapa sebenarnya dirinya dan juga siapa pula tuhan. Atas renungan itu, maka tatkala Ibrahim melihat bintang, maka dia segera menganggapnya bintang yang indah itu sebagai tuhan. Maka disembahlah bintang itu.

Namun selanjutnya, Ibrahim melihat benda yang lebih besar yang bercahaya, ialah bulan. Bulan sekalipun hanya satu, tetapi ukurannya lebih besar, maka berubahkan keyakinannya. Mungkin logika Ibrahim mengatakan bahwa, apa saja yang berukuran paling besar, maka itulah yang berkuasa, dan itulah Tuhan. Namun beberapa saat kemudian, bulan terbenam dan muncul kemudian benda yang lebih terang, yaitu matahari. Maka segeralah Ibrahim mengubah keyakinannya, dari menuhankan bulan menjadi bertuhan kepada matahari.

Selanjutnya, kisah dalam al Qur'an itu mengatakan bahwa, matahari pun terbenam, sehingga Ibrahim tidak bisa menyaksikan lagi dan kemudian menjadikannya kebingungan. Di tengah-tengah kebingungan itu, maka Tuhan memerintahkan kepada Ibrahim dengan kalimat *aslim*, maka segera dijawab dengan kalimat *aslamtu*. Atau kami ber-Islam, mengakui bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah Allah swt.

*Hadirin jama'ah shalat idul adha yang dirahmati oleh Allah swt.,*

Pelajaran penting dari riwayat Nabi Ibrahim ini, setidaknya adalah tentang kesadaran kemanusiaan yang seharusnya dimiliki oleh siapapun. Bermodalakan dari kesadaran penciptaan kemanusiaan ini, maka lahir manusia unggul, yaitu manusia yang bertauhid. Manusia yang tahu tentang eksistensi dirinya. Nabi Ibrahim yang gelisah untuk mengetahui siapa sebenarnya Tuhan-Nya, ternyata kemudian menjadikannya sebagai kekasih Allah, hingga ia disebut sebagai *kholilullah*.

Keyakinannya itu diperjuangkan selama hidupnya. Nabi Ibrahim bersama Isma'il membangun ka'bah yang kemudian menjadi kiblat bagi kaum muslimin di seluruh penjuru dunia. Perjuangan nabi Ibrahim adalah perjuangan tentang penyadaran eksistensi kemanusiaan. Manusia seharusnya mengerti tentang dirinya, asal muasalnya, mereka sedang berada di mana, dan harus melakukan apa, serta apa dan bagaimana kelanjutan dari kehidupannya kelak. Semua pertanyaan itu harus berhasil dijawab. Nabi Ibrahim berusaha menjawab pertanyaan itu, dan akhirnya mendapatkan petunjuk dari Allah swt. Itulah sebabnya, Ibrahim disebut sebagai bapak tauhid dan dimuliakan oleh Allah swt.

*Hadirin jama'ah shalat idhul adha yang dimuliakan oleh Allah,*

Apa yang diperjuangkan oleh Nabi Ibrahim, mungkin oleh sementara orang dianggapnya adalah sederhana. Padahal sebenarnya, penyadaran eksistensi diri itu merupakan perjuangan yang justru amat mendasar. Berbagai problem besar yang silih berganti terjadi di muka bumi, adalah oleh karena tidak adanya kesadaran terhadap eksistensi kemanusiaan ini. Banyaknya orang yang

gagal mengenali dirinya sendiri, hingga mereka menjadi orang yang disebut sebagai tidak tahu diri, maka itulah sebenarnya awal terjadinya kerusakan di muka bumi ini.

Siapa pun yang tidak menyadari akan keberadaannya, maka akan berbuat semaunya. Berbagai penyakit hati, seperti tamak, rakus, ingin menang sendiri, takabbur, sombong, terlalu mencintai harta dan kekuasaan, semua itu diawali oleh karena mereka tidak mengenal dirinya. Mereka tidak tahu, harus bersikap dan melakukan apa di dunia ini. Mereka mengira bahwa hidup di dunia ini adalah selama-lamanya, harus berkuasa dan memperoleh kemenangan. Mereka harus menguasai harta kekayaan dengan jumlah yang tidak terbatas, hingga berakibat yang lain menjadi miskin dan menderita.

Krisis ekonomi yang terjadi di berbagai belahan dunia pada saat sekarang ini sebenarnya adalah sebagai akibat dari tidak adanya kesadaran eksistensi kemanusiaan itu. Mereka merasa harus menguasai semua kekayaan yang ada, menganggapnya bahwa di sanalah letak kemenangan dan kemuliaan. Padahal sebenarnya, semua itu adalah palsu. Sikap-sikap seperti itu berkembang, dari oleh karena mereka tidak mengenal dirinya sendiri dan juga tidak mengenal Tuhannya. Akibatnya kehidupannya bagaikan binatang buas, yang pada setiap saat akan menerkam siapa pun yang ada di depannya. Manusia yang tidak menyadari tentang dirinya dan tuhaninya itu, tentu akan lebih ganas daripada binatang buas. Mereka membuat kerusakan di mana-mana sekedar untuk memenuhi tuntutan hawa nafsunya.

Ö

*Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (QS. Al-A'raf: 179).*

Malapetaka itu tidak terkecuali terjadi di negeri kita ini. Sehari-hari terdengar orang saling berebut kekuasaan, berebut pengaruh, jual beli suara, manipulasi dalam berbagai lapangan kehidupan, mafia hukum, mafia pajak, korupsi, kolusi dan nepotisme, hingga penggunaan obat terlarang, hubungan laki-laki perempuan di luar ikatan yang syah, semua itu terjadi oleh karena tidak adanya kesadaran eksistensi itu. Mereka tidak tahu secara jelas tentang dirinya sendiri, dari mana asal muasalnya, sedang berada di mana, dan akan ke mana. Pertanyaan-pertanyaan itu tidak pernah terlintas dan apalagi dijawabnya. Nabi Ibrahim menuntun dan menjadi pelopor bagi kita semua untuk menjawabnya.

Dialog sederhana seperti itu pernah dilakukan oleh Ir Soekarno dan Khrushchev, seorang presiden yang beraliran atheis dan komunis di Rusia. Suatu ketika, Ir Soekarno sebagai presiden RI, diundang oleh sahabatnya itu kenegerinya. Dalam kunjungan itu, diiajaklah pemimpin besar revolusi Indonesia ini ke berbagai kota di negeri komunis itu. Ditunjukkanlah kepada Ir Soekarno berbagai proyek besar dan menakjubkan agar bisa dikagumi dan diakui kebenaran filsafat hidupnya.

Selesai kunjungan ke berbagai tempat itu, menurut cerita yang saya terima ketika berjungjung ke Rusia, Khrushchev mencoba mengevaluasi apa yang dilakukan terhadap presiden pertama Indonesia itu, dengan menanyakan kesan apa yang diperoleh dari melihat proyek-proyek besar tersebut. Maka dijawab oleh Ir. Soekarno, bawa dirinya tidak mendapatkan kesan apa-apa.

Jawaban itu tentu sangat mengecewakan tuan rumah. Khrushchev akhirnya bertanya, apa sebenarnya yang menjadikan Presiden pertama itu tidak mendapatkan kesan apa-apa.

Maka pertanyaan tersebut dijawab, bahwa bagaimana akan kagum terhadap proyek-proyek besar di beberapa kota itu, sementara pencipta proyek-proyek raksasa itu selama ini tidak mengenal siapa dirinya, yaitu dari mana asal muasalnya, sedang berada di mana, dan akan kemana kelanjutan kehidupan ini. Ir Soekarno menjelaskan bahwa jawaban itu tidak akan didapatkan dari ilmu pengetahuan yang selama itu dikuasai, tetapi akan didapatkan di ajaran agama. Mendengar jawaban itu, Presiden Rusia tersaebut terbelalak dan agar tidak mendapatkan kesan yang mengecewakan itu kembali maka, ia mengutus agar membongkar sebuah gudang yang terletak di tengah-tengah kota St. Peterberg, dan membangunkannya menjadi masjid. Masjid berukuran besar itu hingga sekarang masih ada dan dikenal sebagai majid Soekarno atau masjid biru.

*Hadirin yang kami muliakan,*

Pelajaran ketiga yang seharusnya kita tangkap dari ibadah haji dan idul adha adalah ajaran tentang keharusan berkorban. Berjuang agar berhasil, maka harus diikuti oleh kesediaan untuk berkorban. Tidak akan pernah ada berjuang menjadi berhasil tanpa pengorbanan. Berjuang dan berkorban sama dengan dua mata uang yang harus menyatu. Nabi Ibrahim juga telah memberikan tauladan tentang itu.

*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (QS As-Shaffat; ayat 102).*

Pengorbanan nabi Ibrahim tidak tanggung-tanggung, yaitu harus menyembelih anak satu-satunya yang sangat ia cintai, yaitu Ismail. Perintah menyembelih Ismail itu, ia dapatkan dari mimpi. Atas dasar jiwa tauhid yang kokoh, maka perintah itu diterima dengan sabar dan ikhlas. Perintah itu dilaksanakan oleh keduanya, Ibrahim dan Ismail.

Untuk melaksanakan perintah itu, maka iblis pun menggodanya. Iblis tidak rela, Ibrahim dan Ismail menjadi mulia karena patuh memenuhi perintah Tuhan itu. Godaan juga dilakukan terhadap Ismail, agar tidak mau memenuhi perintah yang hanya disampaikan lewat mimpi itu. Namun, karena tauhid yang kokoh, godaan itu diabaikan, bahkan iblis dilempar dengan batu hingga berkali-kali. Peristiwa besar itu diabadikan dalam rangkaian ritual haji, yaitu melempar jumrah. Itulah sebabnya, tatkala orang melempar jumrah di Mina, seolah-olah mereka sedang melempar batu yang diarahkan kepada syaitan atau iblis yang setiap saat selalu menggoda manusia.

Bangsa Indonesia pada saat ini sedang berjuang menjadi bangsa yang unggul. Semestinya para pemimpin dan pejabat di negeri ini, agar perjuangan itu berhasil, sebagaimana keberhasilan itu diraih oleh Nabi Ibrahim dan dan juga para rasul selainnya, maka harus memberikan contoh secara jelas hingga bisa dilihat oleh seluruh mereka yang dipimpinya. Memang manajemen modern, selalu memberikan imbalan kepada siapapun yang telah berjasa. Akan tetapi, pendekatan transaksional seperti itu tidak pernah berhasil membangun tatanan sosial yang kokoh dan berkelanjutan. Masyarakat maju yang sebenarnya hanya akan bisa dibangun oleh orang-orang yang bersedia berkorban.

Negeri ini menjadi merdeka dari penjajah Belanda, Jepang, dan juga Inggris, oleh karena adanya orang-orang yang bersedia berjuang dan sekaligus berkorban. Namun sayangnya, jiwa berjuang dan berkorban itu semakin hari terasa semakin redup dan bahkan menjadi hilang. Sebagai akibatnya, manajemen transaksional melahirkan suasana perebutan, korupsi, manipulasi, dan seterusnya hingga merobohkan sendi-sendi kehidupan bersama ini.

Semoga Idul adha atau idul qurban kali ini berhasil memperkuat jiwa tauhid, semangat berjuang, dan berkorban hingga melahirkan kebersamaan, peduli yang lemah dan memiliki solidaritas kemanusiaan yang tinggi. Hanya dengan cara itu maka bangsa ini akan bangkit dan akan menjadi bangsa unggul dan terhormat di tengah-tengah dinamika kehidupan masyarakat dunia.

Akhirnya untuk mengakhiri khutbah ini, kita bersama-sama berdoa, dan memohon kepada Allah.